
INTERNALISASI NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENCEGAHAN BULLYING: Studi Kasus Di Wilayah Fathimatuzzahro

Nurul Istiqomah

Universitas Nurul Jadid

@nistiqomah833@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 1 Juny 2025

Accepted 9 Juny 2025

Published 11 Juny 2025

Keywords:

*Pendidikan Karakter,
Pesantren,
Wilayah Fatimatus Zahra,
Bullying,
Kepedulian Sosial.*

ABSTRACT (10 PT)

Pendidikan pesantren sering dipilih oleh orang tua sebagai tempat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Namun, meskipun di lingkungan pesantren, yang seharusnya mendidik dalam nilai-nilai Islam, masalah bullying masih sering terjadi. Bullying yang terjadi di pesantren sering kali sulit untuk dihentikan, meskipun terdapat upaya untuk mengurangi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan internalisasi nilai kepedulian sosial dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mencegah bullying, dengan studi kasus di wilayah Fathimatuzzahro. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala wilayah dan pihak-pihak terkait yang ada di wilayah Fathimatuzzahro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai kepedulian sosial seperti kasih sayang, saling menghormati, dan empati, secara signifikan berkontribusi dalam mengurangi kasus bullying di pesantren. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan bullying, kasus-kasus perundungan mulai menurun secara bertahap dari tahun ke tahun, dan sudah sangat jarang ditemui. Internalisasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling peduli, sehingga membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk perkembangan peserta didik. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kurikulum pendidikan agama Islam dengan penekanan pada nilai-nilai sosial sebagai bagian penting dalam pencegahan bullying di pesantren.

Corresponding Author: Nurul Istiqomah

Universitas Nurul Jadid

@nistiqomah833@gmail.com

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam budaya dan adat, dalam keanekaragaman itu seseorang harus mampu saling menjaga hubungan agar selalu baik dengan orang lain dan saling menghargai satu sama lain apabila memiliki perbedaan baik dari warna kulit, bentuk tubuh dan perbedaan lainnya. Akan tetapi, untuk saling menghargai antar sesama dan saling menjaga ternyata sangat sulit bagi beberapa orang. (Permana, 2021)

Pesantren merupakan tempat bagi pelajar untuk menggali dan memperoleh ilmu, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Pendidikan pesantren banyak dipilih orang tua sebagai tempat proses lanjutan pendidikan anaknya. Namun sayangnya, perilaku bullying juga banyak terjadi didalam lingkungan pesantren. Bullying sering terjadi di lingkungan pesantren dan seperti lingkaran setan yang tak

terputus. Bullying di pesantren terjadi dan sulit untuk dihentikan. (Perilaku & Pesantren, n.d. 2019)

Menegaskan pentingnya untuk segera melakukan tindakan pencegahan terhadap bullying di lingkungan pendidikan, dengan menjelaskan konsekuensi buruknya bagi individu, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara luas. Pendidikan agama Islam menjadi pondasi Pembangunan terhadap nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan toleransi. Menunjukkan relevansi ajaran agama Islam dalam menangani perilaku bullying serta mempromosikan lingkungan yang lebih aman dan penuh empati.(Arfah & Wantini, 2023) Dengan Menyoroti kebutuhan akan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian dalam usaha mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan pesantren khususnya Wilayah Fathimatuzzahro’.

Wilayah Fathimatuzzahro’ yang berada berada dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki peran penting untuk menjadikan santri memiliki kepribadian yang peduli akan lingkungan sosial dan memiliki adab kesopanan yang tinggi berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penanaman ajaran agama Islam antar individu menjadi focus utama untuk memastikan bahwa santri dapat memiliki kepribadian yang seimbang, berintegritas, serta memiliki nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, internalisasi rasa kepedulian sosial melalui Pendidikan agama islam dapat menjadi landasan untuk mencapai tujuan tersebut. Wilayah Fathimatuz zahro’ memiliki komitmen untuk memperdalam rasa kepedulian antar sesama. Hal ini memberikan gambaran bahwa bagaimana Pendidikan Islam dapat menjadi kunci untuk memperdalam rasa kepedulian sosial. Dengan adanya fenomena sosial seperti bullying hari ini yang merusak hubungan antar sesama dapat diatasi dengan penerapan nilai-nilai Islam yang mendorong kesetaraan, keadilan, dan sikap saling menghormati. (Muh Ibnu Sholeh, 2023)

Berangkat dari hal diatas, internalisasi mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya perilaku bullying dapat dicegah dan dihindari dengan cara menjalankan inovasi dan mengembangkan kreativitas , mengatasi kendala atau hambatan, melakukan kerjasama dengan usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying yaitu dengan memberikan pengalaman secara langsung, memberikan pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, nasehat dan melakukan komunikasi secara terbuka dengan Wali Asuh dan wali santri. Selain itu, memberikan penanaman nilai aqidah seperti kejujuran,

nilai ibadah seperti berperilaku sopan santun dan meningkatkan ibadah sholat, nilai akhlak seperti senang membantu orang lain, menghargai temannya, dan kompak bekerjasama. Sehingga usaha-usaha tersebut dapat mencegah perilaku bullying dan mengurangi tindakan bullying..(Rozy & Nirmalasari, 2023)

Hal yang tidak kalah penting lainnya untuk mencegah adanya perilaku bullying, yaitu pemberian hukuman diberikan kepada mereka yang melakukan tindakan tersebut. Dalam upaya mencegah dan mengatasi bullying, pendidikan memiliki peran penting sehingga wilayah Fathimatuzzahro' menjadi solusi untuk pencegahan bullying yang terjadi saat ini karena Pendidikan Agama Islam, menjadi solusi untuk membentuk karakter individu serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian sosial. Melalui pengajaran ajaran agama Islam, individu dapat memahami esensi kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. (Clara Yuniati, 2023)

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan studi kasus, yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena tertentu dalam konteks nyata. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sangat efektif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam situasi spesifik dan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dari kejadian tersebut. Menurut Assyakurrohim, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam konteks yang alami dan memberikan pemahaman lebih menyeluruh tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial yang spesifik. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena bullying yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi alat untuk Pencegahan (Assyakurrohim et al., 2022).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk mengembangkan teori atau konsep dari data yang terkumpul. Pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Budiasih, pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena dengan cara mengamati data secara langsung tanpa terikat pada teori yang sudah ada (Budiasih, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok untuk menggali

pandangan, pengalaman, dan pemikiran yang terkait dengan strategi pencegahan bullying di Wilayah Fathimatuzzahro' serta memahami faktor-faktor penyebab fenomena tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dengan kepala wilayah dan pihak-pihak terkait lainnya di Wilayah Fathimatuzzahro'. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, sementara tetap berpegang pada panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang pandangan dan pengalaman informan mengenai upaya yang dilakukan untuk mencegah bullying, serta peran internalisasi rasa kepedulian sosial melalui pendidikan agama Islam. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman mengenai langkah-langkah yang diterapkan dalam lingkungan pesantren untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengurangi peristiwa bullying.

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan studi lapangan yang terdiri dari pengamatan langsung terhadap lingkungan dan kegiatan yang ada di Wilayah Fathimatuzzahro'. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, serta bagaimana lingkungan sosial di pesantren dapat berkontribusi pada pencegahan bullying. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat secara lebih jelas interaksi antar siswa, hubungan antara siswa dan pengasuh, serta bagaimana nilai-nilai sosial dan agama Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya kasus bullying di Wilayah Fathimatuzzahro'. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk sikap kepedulian sosial di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mencegah perilaku bullying. Internalisasi rasa kepedulian sosial melalui pendidikan agama Islam diyakini dapat membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan menghargai sesama, sehingga mengurangi potensi terjadinya bullying. Peneliti juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial, diajarkan dan diterapkan di lingkungan pesantren untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pencegahan bullying.

Data penelitian yang diperoleh berasal dari hasil wawancara semi-terstruktur dengan pihak-pihak yang berkompeten di Wilayah Fathimatuzzahro'. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab bullying, serta bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam internalisasi nilai kepedulian sosial. Proses wawancara ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pandangan, kebijakan, dan

praktik yang diterapkan dalam pesantren untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Penelitian ini juga memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman mereka mengenai bagaimana nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam berperan dalam memperkuat hubungan antar siswa dan mencegah terjadinya konflik sosial yang dapat berkembang menjadi bullying.

Secara keseluruhan, pendekatan studi kasus ini memberikan peneliti kesempatan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana faktor-faktor internal dan sosial di pesantren dapat berkontribusi pada pencegahan bullying. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, serta bagaimana internalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan sekolah yang harmonis dan peduli terhadap sesama.

RESEARCH FINDING

Konsep Bullying Dalam Islam

Kata Bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *Bull* yang memiliki arti banteng yang suka merunduk kesana-kemari. Dalam Bahasa Indonesia sendiri secara Bahasa kata bully yakni penggertak dan orang yang suka mengganggu orang lemah. Sedangkan secara istilah bullying merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Bullying merupakan suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh diri individu atau grup orang yang lebih bertenaga atau berkuasa terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti serta melakukannya secara terus menerus. (Nabilah, 2022)

Bullying dalam konteks lain seperti tempat kerja, komunitas, atau komunitas virtual memiliki banyak makna. Tetapi disini konteksnya lebih terhadap bullying di sekolah. Bullying disekolah. Menurut Juwita dalam Isnaini bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang kali oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa yang lebih lemah bertujuan untuk menyakiti mereka. Tindakan bullying dibagi menjadi lima macam antara lain: (Isnaini et al., 2023)

1. **Bullying bentuk fisik secara langsung** : mendorong, menggigit, mencubit, menendang, mencakar serta merusak properti orang lain.

2. **Bullying bentuk interalsi lisan langsung** : memermalukan, mengancam, merendahkan, melecehkan, mengolok-olok, merendahkan, berkata kasar dan menyebarkan gossip.
3. **Bullying bentuk Non-Verbal langsung**: melihat dengan padangan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan wajah yang terlihat seperti mengejek dan merendahkan, seta memberi ancaman yang biasanya disertai fisik atau intimidasi verbal.
4. **Bullying bentuk non-verbal tidak Langsung** : membungkam seseorang, merusak pertemanan dengan cara memanipulasi, sengaja mengabaikan atau mengucilkan seseorang dan mengirim surat kaleng.
5. **Agresi fisik atau verbal.**

Dalam konteks kasus bullyig yang terjadi seperti sekarang ini, ajaran Islam sangat memusatkan perhatian terhadap pentingnya menebarkan kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama, serta melarang tindakan yang mencela atau merugikan orang lain. Sebagai makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah *Subhanallahi wa Ta'ala*, seharusnya harus mampu untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak merendahkan antar individu seorang. Islam menerapkan dan menekankan nilai-nilai kerukunan antar individu melalui sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dengan orang lain. Semua individu, semestinya dan seharusnya mendapat perlakuan hormat dan penghargaan. Tidak boleh seorang individu menilai rendah atau merendahkan orang lain, bahkan jika mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, ras, atau budaya. Oleh karenanya, dalam ajaran Islam, penting untuk menunjukkan kasih sayang dan berlaku baik terhadap sesama teman, serta menghindari perilaku yang dapat merendahkan, dan menyakiti orang lain. Dengan cara ini, para santri dapat menjaga hubungan kerukunan mereka baik di Lembaga sekolah formal maupun asrama. (Adriyanti et al., 2014)

Hal diatas sesuai dengan hadist Nabi yang menjelaskan tentang larangan melakukan tindakan bullying yang berbunyi:

عن ابي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال حسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda bahwa: "Telah cukup seseorang dikatakan berbuat jahat apabila ia merendahkan saudaranya muslim." (Khatimah et al., 2023)

Prinsip-Prinsip Kepedulian Sosial dalam Islam

Peduli sosial adalah sebuah bentuk implementasi dari pendidikan karakter yang merupakan suatu tindakan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, kepedulian sosial dapat dinilai dari perilaku seorang individu yang mempunyai sifat kasih sayang, saling membantu, menghormati dan menghargai perbedaan, dalam artian

seorang yang peduli terhadap lingkungan sosialnya akan mampu beradaptasi secara baik.(Octaviani et al., 2022) Menurut (Setiawatri & Kosasih, 2019) pendidikan karakter peduli sosial tidak dapat dibangun dengan cepat, namun dibutuhkan beberapa tahapan yang perlu dilakukan diantaranya:

1. Tahapan penanaman, pada tahapan ini seorang individu akan dilatih melakukan pembiasaan kebaikan. Hal tersebut diperlukan adanya keteladanan yang membantu individu menanamkan nilai kepedulian sosial.
2. Tahapan penumbuhan yaitu dengan memberikan tugas tanggung jawab yang sesuai, sehingga dapat kita lihat adanya nilai kepedulian sosial yang melekat pada dirinya.
3. Tahapan pengembangan, melalui tahapan ini individu dapat mengembangkan nilai nilai yang telah ditanamkan menjadi nilai diri, yang tercermin dari perilaku dan keperibadian sehari-hari.
4. Tahap pematapan, merupakan tahapan dengan memberikan tanggung jawab yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter peduli sosial dapat dilatih dan dilakukan melalui pendidikan moral yang diajarkan oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan komponen masyarakat sekitar. Kepedulian sosial dalam islam dapat dilakukan dengan memulai dari memperbaiki individu itu sendiri, sehingga dibutuhkan adanya pemberdayaan masyarakat yang akan membangun nilai-nilai sosial untuk merubah tingkat kehidupan.

Dalam islam bentuk pemberdayaan masyarakat dibangun dengan psrinsip ajaran agama yaitu: *pertama* prinsip kepedulian. Konsep *hablum minan nas* yang diajarkan Al-qur'an merupakan bentuk implementasi nilai kepedulian, tidak hanya itu Al-Qur'an sering menyebut antara orang beriman dan berbuat kebaikan, dua hal tersebut adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan landasan dasar yang menjadi psrinsip kepedulian. Sehingga dapat dipahami seorang mukmin sejati akan terus merealisasikan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Kedua* prinsip keadilan. Menegakkan keadilan merupakan suatu perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan tegaknya keadilan disuatu lingkungan masyarakat akan menciptakan hubungan yang rukun, sebab siapapun yang melanggar nilai dan norma yang berlaku, akan mendapat hukuman yang setimpal dari penegak keadilan itu sendiri. *Ketiga* prinsip kesamaan. Adanya prinsip kesamaan akan menghilangkan sistem kelas sosial yang ada dimasyarakat, maka individu dalam masyarakat akan saling membantu tanpa melihat kesetaraan derajat individu yang lain, hal ini biasa disebut dengan memanusiakan manusia. (Saeful et al., 2020).

Ajaran-Ajaran Agama Islam yang Mendukung Pencegahan Bullying

Islam merupakan agama yang mengajarkan sikap toleransi (selain agama) dan menghormati berbagai perbedaan yang ada dimasyarakat dengan menanamkan rasa peduli kasih pada setiap individu. Begitupun sebaliknya islam sangat melarang adanya tindak kekerasan atau bullying yang dapat merugikan orang lain secara fisik maupun psikisnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi (Pradana et al., 2023) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah golongan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan olehmu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekelompok orang perempuan merendahkan sekumpulan yang lain pula, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari mereka. Dan janganlah kalian suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil gelar yang menyertakan ejekan, seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang dzolim.” (Q.S Al-Hujurat : 11).

Dari ayat di atas terdapat beberapa kata yang melarang unsur bullying yaitu: لايسخر (jangan mengolok-olok), لاتلمزوا (jangan mencela), لاتنابزوا (jangan memanggil dengan panggilan buruk).

Konsep keislaman dalam pendidikan dapat meliputi nilai-nilai, prinsip dan praktik pendidikan yang diajarkan islam. Hal tersebut ditujukan untuk membentuk pribadi yang taat serta *berakhlakul karimah*. Sebuah pendidikan pada hakikatnya merupakan wadah yang sangat mendukung sebagai pembentukan karakter mulia, namun dalam pendidikan juga sering terjadi hal negatif yang tidak diharapkan, seperti kasus bullying yang merupakan masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, hal ini terjadi karena adanya ketidakadilan yang di dapatkan antar individu, sehingga mengakibatkan orang yang lebih kuat dapat leluasa melakukan tindak kekerasan yang telah dilarang dan diharamkan dalam islam. Sehingga sangat diperlukan komunikasi terbuka antara beberapa komponen pendidikan untuk bersama-sama bertukar informasi agar mendapat solusi yang efektif untuk memberantas kasus bullying tersebut. Selain itu, pengimplementasian nilai-nilai islam untuk menciptakan interaksi sosial yang baik perlu diterapkan, seperti halnya konsep kasih sayang dan perhatian terhadap kepentingan dan perasaan orang lain yang menjadi dasar pencegahan kasus bullying. (Muh Ibnu Sholeh, 2023)

Ajaran pokok islam adalah seputar tentang akhlaq, sebagaimana telah Allah khususkan dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Sebagai penyempurna akhlaq manusia. Dalam hal tersebut berkaitan dengan kasus bullying yang terjadi, akhlaq

menjadi faktor utama yang harus ditanamkan dalam mencegah adanya bullying. Sehingga diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai akhlaq islam yang merupakan proses memasukkan nilai agama dengan melalui pemahaman utuh dan kesadaran penuh untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Hayati, 2020).

Seorang pelaku bullying biasanya memiliki kesadaran sosial yang minim akan keterlibatannya dengan makhluk sosial lainnya, mereka membutuhkan pembinaan karakter yang baik untuk mengubah kebiasaannya. Kebiasaan tersebut bisa dilakukan dengan melatih pembiasaan melalui kebaikan kecil, dengan keterbiasaan tersebut pelaku bullying sedikit demi sedikit sadar akan status kebutuhan sosialnya dimasyarakat maupun di sekolah.

Focus dalam penelitian ini adalah Wilayah Fathimatuzzahro' yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadidi Paiton-Probolinggo. Pemangku dari Wilayah fathimatuzzahro' ialah Ibu Nyai Hj. Aisyah Zaini yang merupakan putri ketiga dari Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni K.H. Zaini Mun'im. Pada tahun 2000, setelah suami dari pengasuh wafat -K.H. Hasan Abdul Wafie- beliau tetap teguh dalam berjuang dan mendidik para santri-santrinya yang menimba ilmu di Wilayah Fathimatuzzahro'.

Pada awal mulanya Wilayah Fathimatuzzahro' hanya dihuni oleh sejumlah kecil santri, namun, seiring berjalannya waktu telah mengalami pertumbuhan disetiap tahunnya. Ruang dan asrama yang di rancang dengan keindahan serta adanya taman-taman bunga disekitar halaman asrama Wilyah Fathimatuzzahro' merupakan ciri khas dari wilayah Fathimatuzzahro' ini juga hal ini yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri sehingga membuat para santri merasa tenang dan damai ketika berada di Wilayah Fathimatuzzahro'. Perencanaan bangunan yang di desain menarik dan mendapat perhatian Pengasuh terhadap keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren dapat menjadikan lingkungan yang menjadikan proses belajar santri menjadi nyaman dan tenang. Wilayah Fathimatuzzahro' dikenal dengan Pendidikan dan pembinaannya yang intensif serta keindahan dan kebersihan lingkungannya.

Permasalahan yang diketahui setelah melakukan pengamatan dan Wawancara singkat dengan salah satu Pengurus yang menjabat sebagai Kepala Wilayah, teridentifikasi permasalahan pada beberapa tahun silam tepatnya sekitar 6-8 tahun lalu, dimana sering terjadi intimidasi yang dilakukan oleh santri senior terhadap adik santri juniornya. Bentuk intimidasi yang dilakukan seperti; memberi tugas terhadap santri junior dengan batas yang tidak wajar, kekerasan fisik seperti; pemukulan, pelecehan verbal seperti; mengejek, mengolok-olok serta bentuk intimidasi lainnya.

Permasalahan yang terjadi tersebut disebabkan oleh tidak meratanya penyebaran santri disetiap kamar. Pada masa itu, penyebaran santri disetiap kamar dilakukan secara terpisah berdasarkan tingkat keaktifan, dimana santri baru ditempatkan bersama santri baru,

sedangkan santri senior berkumpul dengan sesama santri senior. Dampak dari pemerataan seperti ini menciptakan kesenjangan interaksi sosial antar santri, sehingga menimbulkan kurangnya rasa kepedulian diantara mereka. karena kurangnya saling mengenal ini pada gilirannya akan menghambat proses integrasi dan pertumbuhan komunitas di Wilayah Fathimattuzzahro' Padahal santri baru membutuhkan bimbingan dan interaksi untuk membuat mereka merasa betah dan nyaman agar proses belajar menjadi optimal.

Adanya pemisah berdasarkan tingkat keaktifan, dimana santri baru ditempatkan bersama santri baru dan snatri senior bersama santri senior dapat menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok yang terpisah seperti membuat kelompok dengan golongannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Kelompok ini biasanya membuat keributan, keresahan dan membully adik-adik santri junior. Dampaknya terjadi kesenjangan interaksi sosial antara santri baru dengan santri senior. Hal tersebut menjadikan rendahnya tingkat rasa kepedulian diantara mereka karena kurang saling mengenal.

Kondisi diatas akan menghambat proses integrasi santri baru dalam komunitas secara menyeluruh. Kekurangan interaksi sosial antara santri senior yang memiliki banyak pengalaman dan santri baru yang membutuhkan bimbingan dapat menghalangi santri baru untuk mendapatkan akses terhadap pengetahuan, pengalaman dan nasihat yang biasanya dapat mereka peroleh dari senior mereka. Selain itu, interkasi yang terbatas juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat solidaritas dan keharmonisan. Dalam lingkungan inklusif, hubungan yang positif antara santri senior dengan santri junior memegang peran penting dalam menciptakan suasana yang dapat mendukung terhdap pertumbuhan pribadi, keberhasilan akademis, dan kesejahteraan emosional.

Dampak yang terjadi dari kasus bullying yang terjadi pada beberapa tahun silam sangat signifikan, terutama para korban yang notabnya merupakan santri baru. Salah satu dampak yang dirasakan yaitu menurunnya focus pada saat proses pembelajaran. Rasa tidak betah dilingkungan pondok pesantren akibat intimidasi dan perlakuan buruk yang mereka alami menyebabkan gangguan konsentrasi pada saat kegiatan belajar. Hal ini berimbas pada performa akademis mereka yang menurun karena kesulitan untuk focus dan memperdalam materi pelajaran.

Selain menurunnya focus dalam pembelajaran, dampak dari terjadinya bullying yaitu dampak dalam psikologis para korban. Seringkali mereka mengalami perubahan perilaku menjadi lebih pendiam, tertutup dan cenderung menarik diri dari interkasi sosial. Kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial merupaan respon yang umum dihadapi para korban, karena mungkin mereka merasa terisolasi dari ligkungan yang seharusnya menjadi tempat untuk mereka dapat berkembang dan belajar bersama. Dampak dalam hal emosional juga dirasakan

oleh para korban, kecemasan, depresi, atau rasa tidak nyaman yang cukup kuat mengarah pada keluhan psikologis yang lebih serius. Perubahan tingkah laku dan keluhan yang diungkapkan kepada para orang tua bahwa mereka tidak ingin lagi melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren merupakan tanda dari beban emosional yang cukup besar untuk mereka hadapi.

Terjadinya kasus bullying menghasilkan dampak yang cukup serius, sehingga perlu untuk mengambil tindakan untuk mencegah suatu hal tersebut agar tidak terulang kembali dilingkungan pondok pesantren. Selain itu, perlunya memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada para korban, serta upaya dalam menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi semua santri menjadi hal yang sangat penting.

Strategi Membangun Kepedulian Sosial di Wilayah Fathimatuzzahro' Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pada dasarnya dalam diri seseorang tentu akan ada rasa peduli Terhadap sesama, dengan melihat kondisi dan situasi yang ada disekeliling mereka. Hal ini yang perlu ditanamkan dan ditumbuhkan kepada para santri baik yang masih berada pada tingkat santri baru maupun senior yang bertujuan agar supaya mereka lebih peka terhadap apa yang menimpa teman-teman disekitarnya.

Ustadzah Yeni Sintiawati Ningsih yang menjabat sebagai Kepala Wilayah menyatakan, bahwa: "Dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam, kami tidak hanya mengajarkan secara teori saja, akan tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kisah-kisah dari sejarah Islam atau cerita tentang keteladanan Pengasuh, kami memberikan contoh nyata tentang bagaimana Pengasuh memperlakukan sesama dengan cara memberikan kasih sayang, kepedulian dan keadilan. Selain itu, kami juga mulai meratakan penyebaran santri disetiap kamar, dimana santri dengan berbagai tingkatan mulai dari tingkat SLTP hingga Mahasiswa disebar disetiap kamar sehingga diharapkan untuk terciptanya rasa persaudaraan dan kepeduliaan yang tinggi."

Ustadzah Iradatul Hasanah yang menjabat sebagai Bimbingan Konseling Wali Asuh (BKWA) juga menguatkan bahwa : "untuk lebih terciptanya rasa solidaritas dan keakraban antar sesama santri, kami memiliki program pendekatan yang dilakukan melalui kerja sama antar kelompok diskusi dan mentoring yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antar santri. Selain itu, kami juga menerapkan program konseling yang melibatkan Wali Asuh dan Bimbingan Konseling Wali Asuh (BKWA) untuk membantu santri dalam mengatasi masalah interpersonal."

Selain itu, hasil wawancara dari Ustadzah Lilis Karlina yang merupakan salah satu Wali Asuh juga menambahkan bahwa: "secara umum, kami melihat bahwa santri menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap baik dan peduli terhadap sesama. Mereka mulai menerapkan

nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, hal ini merupakan proses yang berkelanjutan yang memerlukan kerja sama antara Pengurus dan Wali Asuh”.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun kepedulian sosial tidak hanya memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip Agama Islam secara materi penjelasan saja, akan tetapi juga mampu dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata dari kisah-kisah Sejarah islam dan cerita-cerita tentang bagaimana cara Pengasuh memberikan pengayoman melalui kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pemerataan santri dengan berbagai tingkatan yang disebar di setiap kamar yang merupakan program Wilayah Fathimatuzzahro’ untuk menciptakan rasa saling peduli dan persaudaraan antar sesama. Juga menerapkan program tentang pendekatan yang melibatkan kelompok diskusi dan mentoring untuk membangun hubungan baik antar santri, serta menerapkan bimbingan konseling yang melibatkan Wali Asuh dan Bimbingan Konseling Wali Asuh (BKWA) sebagai upaya membantu santri untuk mengatasi masalah interpersonal. Hasil dari penerapan tersebut menunjukkan bahwa santri menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap baik dan peduli terhadap sesama. Proses ini merupakan suatu perjalanan berkelanjutan yang memerlukan kerja sama antara Pengurus dan Wali Asuh.

Implementasi Prinsip-Prinsip Islam Untuk Mencegah Bullying

Implementasi terkait prinsip-prinsip Islam sebagai upaya dalam mencegah bullying pada hakikatnya mencerminkan tentang komitmen untuk membentuk lingkungan yang aman, adil, mendorong adanya rasa kasih sayang dan empati, solidaritas antar individu serta pengajaran akan pentingnya nilai-nilai moral. Implementasi prinsip-prinsip ini sangat perlu di tanamkan kepada para santri pada tingkatan santri baru maupun santri senior untuk mencegah maupun mengatasi perilaku bullying terhadap sesama santri. Disini Ustadzah Yeni Sintiawati Ningsih memaparkan bahwasanya : “Prinsip-prinsip Islam merupakan dasar dari seluruh aspek pendidikan di Wilayah Fathimatuzzahro’. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang sebagai bentuk pencegahan bullying di Wilayah Fathimatuzzahro’. Para Santri disini diajarkan untuk saling menghormati tentang perbedaan yang ada serta menyelesaikan konflik dengan cara yang Islami.”

Ustadzah Iradatul Hasanah juga menjelaskan bahwa : “Para pengurus dan Wali Asuh tidak hanya bertugas sebagai instruktur saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing para adik-adik santri. Mereka memberikan teladan dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dukungan kepada santri yang mengalami masalah sosial.”

Ustadzah Lilis Karlina Juga menambahkan bahwa "Tantangan yang seringkali dihadapi dari menerapkan prinsip-prinsip Islam untuk mencegah bullying yaitu beberapa santri yang mungkin datang dari latar belakang yang berbeda -baik lingkungan budaya, sosial dan lain-lain-, dalam hal memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam akan memerlukan waktu. Namun, dengan kesabaran dan konsistensi, kami melihat perkembangan positif dalam perilaku santri."

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip Islam di Wilayah Fathimatuzzahro' menjadi dasar dari seluruh aspek pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan bullying. Para santri diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang, disamping itu, mereka juga menanamkan penghargaan terhadap perbedaan dan pemecahan konflik dengan cara Islami. Pengurus dan Wali Asuh tidak hanya berperan sebagai instruktur, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan dukungan kepada santri yang mengalami masalah sosial, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan peduli terhadap sesama.

Tantangan yang muncul dari perbedaan latar belakang santri, pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pencegahan bullying membutuhkan waktu dan konsistensi. Meskipun demikian, melalui kesabaran dan ketelatenan terlihat perkembangan positif dalam perilaku santri, menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap lingkungan pendidikan di Wilayah Fathimatuzzahro'.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kasus bullying yang terjadi di Wilayah Fathimatuzzahro' beberapa tahun silam disebabkan oleh tidak meratanya penyebaran santri disetiap kamar antara santri baru dengan santri seneior sehingga menciptakan tembok pembatas yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadikan Pengurus Wilayah Fathimatuzzahro' terutama Wali Asuh untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Penerapan dari penanaman kepedulian sosial melalui Pendidikan agama islampun dilakukan untuk mencegah adanya kasus Bullying seperti ; mengajarkan nilai-nilai keislaman, memberikan bimbingan, membangun hubungan baik antar santri melalui kelompok diskusi dan mentoring serta memberikan keteladanan dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerataan santri disetiap kamar juga sebagai upaya untuk mencegah adanya kasus bullying.

Hasil dari penerapan tersebut menunjukkan bahwa kasus bullying sedikit demi sedikit mulai menurun dari tahun ketahun, hingga hari ini kasus Bullying di Wilayah Fathimatuzzahro' sudah sangat jarang ditemui. Dengan adanya dan diterapkannya pendekatan tersebut, dapat untuk membantu mengatasi dan meminimalisir akan terjadinya kasus bullying yang semakin merajalela terutama dalam lingkungan pendidikan.

Penerapan pendekatan ini memiliki dampak positif yang nyata, dengan adanya bukti empiris yang menunjukkan frekuensi kejadian kasus bullying yang semakin jarang terjadi. Hal ini menandakan bahwa efektivitas strategi intervensi dan upaya pencegahan yang telah diimplementasikan oleh pihak terkait telah mencerminkan sebuah progres positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, di mana peserta didik dapat melakukan proses belajar yang nyaman, aman dan damai tanpa terganggu oleh keresahan terhadap kasus bullying di lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adriyanti, F. S., Herlianto, G. D., Norifansyah, Zakiya, N. N., & Aulia, N. T. (2014). Pandangan Mahasiswa terhadap Bullying di Sekolah Dan Kaitannya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–21.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Budiasih, I. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Penelitian Mahasiswa. *Business*, 09, 61–68.
- Clara Yuniati. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu Bullying Di Dunia Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 1–23.
- Hayati, Z. (2020). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai AKHLAK ISLAM DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. *An-Nizom*, 5(2), 115–122.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3478>

- Isnaini, C., Maulana, S. M., & Mustafiyanti. (2023). Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Mencegah Perilaku Bullying dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 417–428.
- Khatimah, H., Kamelia Putri, N., & Maulida, R. (2023). Terapi Islam Psikosis Pasca Bullying Di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 975–984. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Muh Ibnu Sholeh, et all. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2), 62–85. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Nabilah. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04 Desember), 496–504. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/400>
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462.
- Perilaku, E., & Pesantren, D. I. (n.d.). *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. 7(1), 63–71.
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 163–172. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>
- Pradana, A., Yuslem, H. N., & Zulkarnain, Z. (2023). Bullying Dikalangan Pelajar dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Positif di Indonesia (Studi Kasus di Kecamatan Medan Belawan). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i1.1886>
- Rozy, F., & Nirmalasari, S. (2023). Internalisasi Pai Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Vii Mts Yayasan Rohani Kabupaten Serdang Bedagai). 6(3), 168–177.
- Saeful, A., Sri Ramdhayanti, D., & Tinggi Agama Islam Binamadani, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE*, 3, 1–17. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>